



Ida Bagus Weda Wigena<sup>1</sup>  
 Grystin Djein Sumilat<sup>2</sup>  
 Arif Sobirin Wibowo<sup>3</sup>

## SISTEM SUBAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS KURIKULUM MERDEKA

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah (1) menginterpretasi nilai-nilai kearifan lokal berlandaskan *Tri Hita Karana* dalam sistem subak yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS, (2) menganalisis relevansi sistem subak dalam rangka mendukung pembelajaran IPS sesuai ketentuan dalam kurikulum merdeka, dan (3) merumuskan alur cara pengintegrasian sistem subak sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS. Penelitian kualitatif ini mengambil subjek pengurus organisasi subak utamanya ketua dan atau beberapa petani subak. Objek penelitian adalah beberapa organisasi subak di Bali yang dipilih secara acak. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi antara observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan (1) nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem subak yang berlandaskan *Tri Hita Karana* dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS kurikulum merdeka. (2) Sistem subak berlandaskan *Tri Hita Karana* relevan dalam mendukung pembelajaran IPS yang kontekstual sesuai ketentuan dalam kurikulum merdeka, utamanya dalam capaian pembelajaran elemen keterampilan proses. (3) Salah satu cara untuk mengintegrasikan sistem subak sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS adalah menggunakan model pengintegrasian berdasarkan tema.

**Kata Kunci:** Sistem Subak, Sumber Belajar IPS, Kurikulum Merdeka

### Abstract

The research objectives were (1) to interpret the values of local wisdom based on *Tri Hita Karana* in the Subak system which can be utilized as a social studies learning resource, (2) to analyze the relevance of the subak system to support social studies learning according to the provisions in the independent curriculum, and (3) to formulate the flow of how to integrate the subak system as a contextual learning resource in social studies learning. This qualitative research takes the subject of subak organizational management, especially the chairman and/or several subak farmers. The object of research is several subak organizations in Bali which are randomly selected. Data collection uses a triangulation technique between observation, in-depth interviews, and literature study. The results of the study show (1) the values of local wisdom in the subak system based on *Tri Hita Karana* can be used as social studies learning resources in the independent curriculum. (2) The subak system based on *Tri Hita Karana* is relevant in supporting social studies learning that is contextual according to the provisions of the independent curriculum, especially in learning achievement of process skills elements. (3) One way to integrate the subak system as a contextual learning resource in social studies learning is to use a theme-based integration model.

**Keywords:** Subak System, Social Studies Learning Resources, Kurikulum Merdeka

<sup>1</sup>Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado  
 baguswigena@unima.ac.id

<sup>2</sup>Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado  
 grystin\_sumilat@unima.ac.id

<sup>3</sup> PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado  
 arifwibowo@unima.ac.id

## PENDAHULUAN

Salah satu kearifan lokal yang ada di Bali dan bahkan sudah diakui oleh dunia melalui organisasi PBB yaitu UNESCO sebagai warisan budaya dunia adalah Subak. Subak adalah sebuah sistem. Sistem pembagian air irigasi yang dilaksanakan dengan prinsip keadilan berlandaskan ideologi *Tri Hita Karana*. Menurut Sutawan (2008) sistem subak di Bali merupakan sebuah kesatuan holistik yang bersifat *location specific*, dengan kata lain subak dapat dikaji dalam berbagai perspektif. Hampir seluruh aspek kehidupan tercermin dalam sistem subak di Bali. Sehingga, tidak menutup kemungkinan subak dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual khususnya dalam mata pelajaran IPS. Seperti yang telah dilaksanakan oleh Setiawati (2013), subak dijadikan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPA.

Alasan yang lebih krusial mengenai subak dijadikan sebagai sumber belajar adalah semakin menurunnya eksistensi subak dan berkurangnya minat generasi muda untuk bekerja di sawah. Geria (2019) mengidentifikasi bahwa keselarasan hubungan manusia dengan lingkungannya terancam akibat degradasi alam di beberapa subak. Superstruktur budaya subak masih efektif, tetapi struktur dan infrastruktur subak sudah mulai mengalami penurunan karena konversi lahan, pengalihan profesi, ekonomi miskin, dan kaum muda yang tidak ingin melanjutkannya. Windia (2018) juga mengidentifikasi bahwa ketahanan subak di Bali semakin mengkhawatirkan, hal tersebut dikarenakan unsur-unsur budaya pembentuk subak sudah mulai mengalami kehancuran.

Lorenzen (2011) menyatakan bahwa organisasi subak di masa depan akan memudar eksistensinya dikarenakan generasi muda tidak mau lagi bekerja sebagai petani karena cenderung dianggap kotor. MacRae dan Arthawiguna (2011) menyatakan bahwa subak saat ini tidak lagi berlandaskan harmoni karena adanya perubahan yang bersifat kontradiktif. Hilangnya lahan sawah akan berdampak pada lenyapnya sistem subak, yang pada akhirnya akan dapat menghancurkan budaya Bali, ekonomi nasional, serta masyarakat internasional akan kehilangan salah satu warisan budaya dunia. Oleh karena itu, masalah tersebut sangat penting dicarikan alternatif pemecahannya (Sriartha dan Windia: 2015).

Jika sistem subak tidak dikelola dengan baik, tidak dijaga keberlanjutannya, dan kurangnya peran generasi muda dalam keberlanjutan pengelolaannya, kemungkinan besar sistem subak di Bali yang telah menjadi warisan dunia akan punah (Wigena: 2019). Menurut Sriartha dan Giyarsih (2015), subak yang letaknya berdekatan dengan pusat pertumbuhan pariwisata dan kota tergolong subak tidak berlanjut dan kurang berlanjut, dengan kata lain subak yang terletak di zona tersebut terancam keberlanjutannya, sehingga perlu adanya regulasi untuk mencegah ketidakberlanjutan subak. Bertalian dengan itu, salah satu upaya yang mendasar yang dapat dilakukan adalah mengajarkan dan memperkenalkan sedini mungkin pada generasi muda Bali tentang pentingnya melestarikan budaya lokal khususnya sistem subak dan pertanian di Bali melalui pendidikan di sekolah.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih menjadi salah satu bidang studi wajib pada jenjang SMP/MTs. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap penting untuk menumbuhkan jiwa sosial peserta didik sebagai bagian dari masyarakat.

Pengembangan dan pembaharuan kurikulum di Indonesia tiap periode tertentu diharapkan dapat memperbaiki kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran IPS. Tetapi, permasalahan, tantangan, dan kelemahan pembelajaran IPS masih saja terjadi. Pada kajian literatur lampau, pendidikan IPS dikatakan masih banyak kekurangannya, seperti proses dan hasil belajar yang rendah, bahkan hingga tidak adanya nilai praktis dalam pembelajaran IPS (Al Muchtar: 2001; Lasmawan :2010). Seiring perkembangannya, Sardiman (2014) dan Karima (2018) menjabarkan permasalahan pembelajaran IPS yang masih cenderung berpusat pada guru dan tidak kontekstual. Tantangan dan hambatan pembelajaran IPS masih juga terjadi pada penerapan kurikulum merdeka. Rahayu (2022) menganalisis permasalahan pembelajaran IPS kontemporer dengan temuan bahwa sumber belajar serta sarana prasarana yang tersedia di sekolah menjadi hambatan pembelajaran IPS. Variasi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar secara nyata sangat diperlukan. Bertalian dengan itu Sulistyosari (2022) juga menemukan problema dalam penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi yang berkaitan dengan pemilihan bahan ajar yang tepat untuk materi tertentu. Seluruh korelasi temuan tersebut memberikan

analisa bahwa perlu adanya kontekstualitas dalam pembelajaran IPS pada tiap perkembangan kurikulum yang terjadi.

Hasil analisis dokumen kurikulum merdeka secara tidak langsung menyatakan bahwa, pembelajaran khususnya IPS mengharuskan peserta didik dan guru untuk melaksanakan dua jenis pembelajaran utama, yakni intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pancasila. Pembelajaran proyek penguatan profil Pancasila merupakan suatu hal yang baru dikembangkan dan mendukung program merdeka belajar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan merdeka belajar adalah salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan yang pada dasarnya memberikan hak kepada peserta didik untuk memilih pelajaran dan cara belajar sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pembaharuan dan pembenahan dalam pendidikan khususnya dalam mata pelajaran IPS. Sejalan dengan gagasan Somantri (2001) bahwa bahan ajar dalam pembelajaran IPS harus berasal dari kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Termasuk dampak dari perkembangan sains dan teknologi/ industri terhadap tatanan masyarakat lokal, nasional, hingga global.

Berdasar pada hasil temuan dan gagasan yang telah dirangkum tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pokok. Pertama, diperlukan analisis untuk mencaeritemukan alasan ilmiah sistem subak dapat dijadikan sumber belajar. Kedua, diperlukan analisis relevansi sistem subak sebagai sumber belajar dalam rangka mendukung program merdeka belajar, khususnya melalui penerapan kurikulum merdeka jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ketiga, diperlukan teknik atau cara untuk memperkenalkan subak sedini mungkin kepada generasi muda melalui pendidikan di sekolah.

Tujuan penelitian secara spesifik adalah menginterpretasi dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal berlandaskan *Tri Hita Karana*, dalam sistem subak. Muara akhirnya dapat berkorelasi dengan materi IPS sehingga pembelajaran IPS lebih kontekstual dan bermakna. Tujuan kedua adalah menganalisis relevansi sistem subak dalam rangka mendukung pembelajaran IPS sesuai ketentuan dalam kurikulum merdeka. Tujuan ketiga adalah memberikan contoh tawaran alur kerja penyusunan modul ajar, dengan memanfaatkan sistem subak sebagai sumber belajar, khususnya bagi golongan praktisi guru IPS.

Secara teoretis, hasil riset ini bernilai guna memberikan referensi teoretis dan inspirasi untuk keberlanjutan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan kearifan lokal nusantara melalui pendidikan di sekolah. Secara praktis, hasil riset ini berguna untuk mendukung pelestarian kearifan lokal khususnya sistem subak di Bali. Riset ini dapat dijadikan referensi praktik penyusunan modul ajar IPS dan landasan untuk pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan memanfaatkan kearifan lokal subak ataupun kearifan lokal lainnya sebagai sumber belajar.

## **METODE**

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif analisis konsep non-interaktif. Lokasi penelitian adalah beberapa organisasi subak yang dipilih secara acak yang tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Bali. Organisasi subak tersebut diantaranya 1) Subak Tinjak Menjangan (Kabupaten Badung), 2) Subak Mambal (Kabupaten Badung), 3) Subak Sembung (Kota Denpasar), 4) Subak Jatiluwih (Kabupaten Tabanan), 5) Subak Ceking (Kabupaten Gianyar), 6) Subak Pancoran (Kabupaten Buleleng), 7) Subak Pulaki (Kabupaten Jembrana). Subjek penelitian adalah ketua subak (pekaseh) dan atau petani anggota subak yang diambil secara acak. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi pustaka. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, dibantu dengan daftar objek dan peristiwa yang akan observasi, serta daftar pertanyaan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiono, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subak sebagai sebuah sistem berlandaskan filosofi *Tri Hita Karana*, mengandung nilai-nilai budaya kearifan lokal. Unsur-unsur budaya kearifan lokal tersebut direpresentasikan dalam tiga unsur utama budaya, yaitu subsistem ideologi, subsistem tindakan (aktivitas), dan subsistem artefak. Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, khususnya pendidikan IPS, nilai-nilai

budaya kearifan lokal dalam sistem subak tersebut, adalah sebuah cerminan kontekstual dan sederhana dari ruang lingkup materi IPS. Nilai kearifan lokal subak yang dianggap relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS khususnya pada kurikulum merdeka dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Sistem Subak sebagai Sumber Belajar IPS Sesuai dengan Elemen dan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

No.	Elemen	Deskripsi Singkat CP IPS Fase D	Komponen Subak yang Dijadikan Sumber Belajar IPS dalam Kurikulum Merdeka
1	Pemahaman Konsep	Interaksi dengan lingkungan geografis	Bentang lahan atau topografi wilayah subak
			Batas wilayah subak
			Sistem tanam
			Jaringan irigasi
		Korelasi kondisi geografis dengan keragaman budaya	Peradaban agraris yang menghormati dan melestarikan sumber-sumber air tawar
			Lahan khusus bangunan suci pada lingkup pertanian subak, misal pura subak, pura <i>ulun carik</i> , pura <i>ulun empelan</i> , hingga mushola subak
			Siklus upacara adat dalam lingkup subak, misal upacara <i>nangluk merana</i> , upacara <i>mendak toya</i> , <i>mabiyakukung</i> , dan lain sebagainya.
			Sistem pengelolaan air secara harmonis, misal sistem <i>tektek</i> , sistem <i>pelampias</i> , dan saling pinjam air antar petani
			Subak multi etnis dan multi agama
		Interaksi manusia dalam memenuhi kebutuhan	<i>Awig-awig</i> subak
			Struktur organisasi subak
			Kegiatan gotong royong
			Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi dalam lingkup subak
			Keuangan, ketatausahaan, dan koperasi subak
		Perubahan sosial kontemporer	Penyelesaian sengketa
			Perkembangan penggunaan teknologi pertanian
			Perubahan dan perkembangan sistem pertanian kontemporer
		Kontribusi positif era global	Organisasi subak dan perkembangan <i>awig-awig</i> subak yang menyesuaikan dengan kondisi kontemporer
			Kondisi lahan pertanian subak baik kualitas dan kuantitas
			Ketersediaan air
			Kondisi alih fungsi lahan subak dan dampaknya
Petani subak sebagai motivator penguatan minat generasi muda dalam bidang pertanian			
Subak sebagai warisan budaya dunia			
Kiat petani dan masyarakat dalam pelestarian subak			

No.	Elemen	Deskripsi Singkat CP IPS Fase D	Komponen Subak yang Dijadikan Sumber Belajar IPS dalam Kurikulum Merdeka
2	Keterampilan Proses	Keterampilan inquiri Keterampilan sosial Keterampilan kolaboratif Keterampilan digital Keterampilan evaluasi	Keterampilan proses dapat dibelajarkan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Berikut beberapa rekomendasi komponen subak yang dapat dijadikan tema proyek. 1. Gaya Hidup Bekerlanjutan 1) Subak: filosofi <i>Tri Hita Karana</i> 2) Subak: konservasi dan penghormatan terhadap sumber daya air 3) Subak: kunci keberlanjutan pertanian dan pangan 4) Subak: petani pahlawan pangan 2. Kearifan Lokal 1) Subak: hidup harmonis berlandaskan <i>Tri Hita Karana</i> 2) Subak: sejarah subak dan perkembangannya 3) Subak: akar peradaban budaya Bali 4) Subak: lembaga sosial masyarakat petani Bali 3. Bhineka Tunggal Ika 1) Pluralisme dalam organisasi subak 4. Suara Demokrasi 1) Musyawarah anggota subak dalam menentukan keputusan dan menyelesaikan masalah 5. Kewirausahaan 1) Membuat jajanan pasar dan atau kue modern, yang bahan bakunya diperoleh dari hasil pertanian subak 2) Membuat promosi ekowisata subak

Sumber: Data Primer: 2023

Nilai-nilai kearifan lokal subak yang disebutkan tersebut dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan sumber materi ajar yang merepresentasikan lingkup materi IPS sesuai kurikulum merdeka. Hasil penelitian Windia *et.al.* (2015b) menunjukkan bahwa ritual subak dan seluruh komponennya merupakan praktik budaya sebagai penjaga budaya Bali, yang menyiratkan bahwa upacara ritual subak beserta seluruh sistem didalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* subak menunjukkan adanya keterkaitan dengan materi IPS dan konsep-konsep IPS. Jadi, nilai-nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* subak, yang mewakili adanya subsistem budaya, sosial, dan artefak tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS kurikulum merdeka.

Sesuai dengan Tabel 1, nilai-nilai kearifan lokal subak diidentifikasi berdasarkan filosofi *Tri Hita Karana* yang melandasinya. Bagian *Tri Hita Karana* yang pertama adalah *Parhyangan*, yang bermakna hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu contoh kegiatannya adalah upacara ritual yang dilaksanakan pada lingkup subak. Kedua adalah *Pawongan*, yang bermakna hubungan harmonis manusia dengan sesama manusia. Contoh dalam sistem subak adalah interaksi anggota dalam organisasi subak. Ketiga adalah *Palemahan*, yang bermakna hubungan harmonis manusia dengan alam. Representasi aktivitasnya adalah petani anggota subak mengelola alam dengan sistem berkelanjutan dan berkeadilan. Kesuluruhan komponen subak dengan landasan filosofis *Tri Hita Karana* tersebut merepresentasikan capaian pembelajaran fase D mata pelajaran IPS kurikulum merdeka.

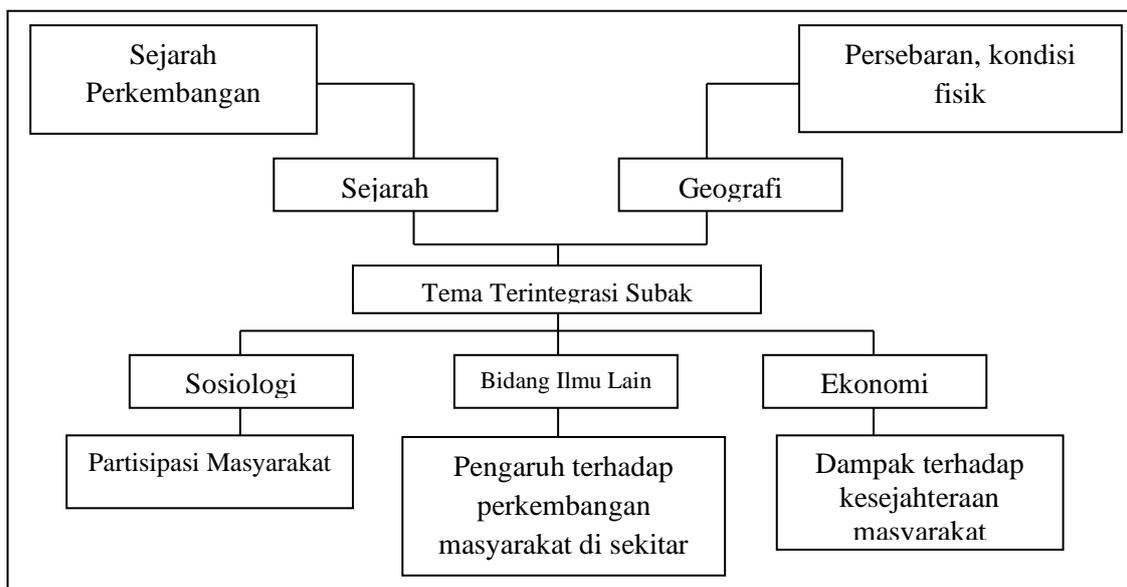
Jika ditelusuri secara lebih mendalam, materi IPS yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain dan bersifat tematik (Nursa'ban, 2021). Sehingga setiap pokok materi IPS tersebut bisa saling melengkapi, begitu juga dengan

keberadaan nilai-nilai kearifan lokal subak, yang pada dasarnya juga saling berkaitan satu sama lain. Mengingat pula bahwa pendekatan dalam pembelajaran IPS adalah interdisiplin dan multidisiplin. Sejalan dengan pandangan Alma (2003) bahwa pendekatan interdisiplin dan multidisiplin dalam pembelajaran IPS perlu dilaksanakan mengingat IPS bersumber dari peristiwa-peristiwa yang ada pada masyarakat termasuk salah satunya kearifan lokal sistem subak. Pendekatan interdisiplin dan multidisiplin dalam pembelajaran IPS tersebut dapat dikatakan mendukung peningkatan kualitas belajar pada elemen keterampilan proses melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mery (2022) yang menjelaskan bahwa pendekatan multidisiplin dikombinasikan dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka merupakan suatu hal yang sangat tepat untuk mengembangkan kompetensi abad 21. Proyek yang dikembangkan harus dari lingkungan sekitar yang potensial. Potensial yang dimaksud adalah kompleksitas fenomena lingkungan sekitar yang sesuai dengan standar proyek yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka.

Pandangan dan hasil analisis lain mengenai relevansi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar khususnya melalui proyek sesuai kurikulum merdeka juga ditunjukkan oleh Hamzah (2022). Penjelasan temuannya adalah pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila, peserta didik mendapatkan kesempatan yang sangat berarti dalam rangka “mengalami pengetahuan” yang mereka dapatkan di kelas secara teoretis. Penelitian Safitri (2022) menunjukkan kesamaan yakni proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka merupakan sebuah terobosan baik untuk optimalisasi pembelajaran. Kontekstualitas dalam proyek tersebut sangat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

Berpijak pada pemaparan tersebut, subak sebagai lembaga yang multifaset sangat relevan untuk dikembangkan sebagai sumber belajar, khususnya dalam peningkatan kompetensi elemen keterampilan proses melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Subak sebagai sebuah organisasi masyarakat petani Bali merupakan sumber belajar yang sangat mudah dijangkau dari lingkungan sekolah. Relevansi subak sebagai sumber belajar IPS kurikulum merdeka ditunjukkan oleh hasil analisis penelitian yang menunjukkan bahwa komponen subak merepresentasikan sebagian besar tema dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila, diantaranya adalah Gaya Hidup Bekerlanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Suara Demokrasi, dan Kewirausahaan.

Berdasarkan analisis kebutuhan dengan menyesuaikan karakteristik IPS, capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, dan karakteristik materi IPS dalam kurikulum merdeka, model pengintegrasian materi IPS yang dianggap paling sesuai adalah model pengintegrasian berdasarkan tema, seperti yang dibagankan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Memperlihatkan bahwa, tema materi yang terdapat dalam buku siswa menyesuaikan dengan komponen-komponen subak yang telah direkomendasikan sesuai Tabel 1. Tanda garis bermakna bahwa materi yang terkandung dalam tema ditelaah dengan metode interdisiplin, multidisiplin, bahkan hingga lintasdisiplin ilmu lain yang relevan.

Subak sebagai sebuah kearifan lokal dan sebagai lembaga yang multifaset, telah berhasil menjadi sumber belajar yang relevan dan kontekstual. Sejalan dengan penelitian Sudiana dan Surata (2010) yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran biologi, integrasi etnosains subak dapat meningkatkan kemampuan siswa dan memberi makna pembelajaran. Selain itu, penelitian Surata (2013) juga menunjukkan hasil bahwa model ekopedagogi berbasis subak bermanfaat bagi pendidikan berkelanjutan, konservasi subak terutama untuk generasi muda. Surata *et.al* (2012) menyatakan bahwa ekopedagogi dengan menintegrasikan subak mampu mencapai kompetensi dasar belajar yaitu cerdas, tangguh, jujur, dan peduli. Beranjak dari hal tersebut, pemilihan model pengintegrasian materi sangatlah penting. Pemilihan model atau metode pengintegrasian harus memperhatikan karakteristik pembelajaran, meskipun setiap model memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Pemilihan model yang sesuai meniscayakan capaian pembelajaran tiap elemen khususnya mata pelajaran IPS kurikulum merdeka fase D akan tercapai maksimal.

## SIMPULAN

Komponen subak mewakili materi dan mendukung pengembangan keterampilan proses pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka fase D. Beberapa komponen dan nilai-nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* dalam sistem subak, relevan untuk dijadikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS kurikulum merdeka fase D. Komponen subak yang relevan tersebut yaitu komponen budaya ideologi, budaya dalam bentuk tindakan, dan budaya dalam bentuk artefak. Model pengintegrasian materi berdasarkan tema adalah model yang paling sesuai dalam rangka membelajarkan materi IPS kurikulum merdeka fase D, dengan subak sebagai sumber belajarnya. Model tersebut dipilih berdasar pada analisis materi ajar kurikulum merdeka fase D mata pelajaran IPS yang bersifat tematik. Selain itu, keberadaan elemen keterampilan proses sebagai landasan untuk penguatan profil pelajar Pancasila, sangat berkorelasi dengan keberadaan sistem subak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, Suwarma. 2001. *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Alma, Buchari dan M. Harlasgunawan. 2003. *Saduran Buku Hakekat Studi Sosial (The Nature of Social Studies)* karya Robert Barr et.al. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Geria, I Made, et.al. 2019. Subak Sebagai Benteng Konservasi Peradaban Bali. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 37, No. 1 (hlm. 39-54).
- Hamzah, Mohamad Rifqi dkk. 2022. Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2, No. 4 (hlm. 553-559).
- Karima, Muhammad Kaulan dan Ramadhani. 2018. Permasalahan Pendidikan IPS dan Strategi Jitu Pemecahannya. *Jurnal ITTIHAD*, Vol. 1, No. 1 (hlm. 43-53).
- Lasmawan, I Wayan. 2010. *Menelisis Pendidikan IPS*. Singaraja: Mediakom Indonesia.
- Lorenzen, Rachel P. and Stephan Lorenzen. 2011. *Changing Realities—Perspectives on Balinese Rice Cultivation*. *Hum Ecol* Vol. 39, No.29.
- MacRae, Graeme S. and Arthawiguna I. W. A., *Sustainable Agricultural Development in Bali: Is the Subak an Obstacle, an Agent or Subject?*. *Hum Ecol* 39, 11 (2011)
- Mery, dkk. 2022. Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 5 (hlm.7840-7849).
- Nursa'ban, dkk. 2021. *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (untuk SMP Kelas VII)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbudristek.

- Rahayu, Sri. 2022. Tantangan Pembelajaran IPS terhadap Isu Global. *Jurnal Education Social Science*, Vol. 2, No.1 (hlm. 40-50).
- Safitri, Andriani dkk. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4 (hlm.7076-7086).
- Sardiman, AM. 2014. Posisi IPS, Tantangan Masa Depan, dan Alternatif Baru. *Jurnal Socia*, Vol. 11, No. 2 (hlm. 140-150).
- Setiawati, Gusti Ayu Dewi. 2013. Pemanfaatan Subak dalam Pembelajaran IPA (Upaya Mewujudkan Pembelajaran IPA yang Mendukung Implementasi Kurikulum 2013). *Jurnal Prosiding Seminar Nasional MIPA*, Vol. 3, No. 1 (hlm. 199-206).
- Somantri, Muhammad Numan (ed). 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sriartha, I Putu, and Sri Rum Giyarsih, *Spatial Zonation Model of Local Irrigation System Sustainability (A Case of Subak System in Bali)*. *Indonesian Journal of Geography* 47, 142 (2015)
- Sriartha, I Putu, and Wayan Windia, *Efektivitas Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Mengendalikan Alih Fungsi Lahan Sawah Subak: Studi Kasus di Kabupaten Badung, Bali*. *Journal of Bali Studies* 05, 327 (2015).
- Sudiana, I Made, dan I Ketut Surata, *IPA Biologi Terintegrasi Etnosains Subak untuk Siswa SMP: Analisis Tentang Pengetahuan Tradisional (Etnosains) Subak yang Dapat Diintegrasikan dengan Materi Biologi SMP*. *Suluh Pendidikan (Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan)* 8, 43 (2010)
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyosari, Yunike dkk. 2022. Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Harmony*, Vol. 7, No.2 (hlm 66-75).
- Surata, Sang Putu Kaler, I Ketut Arnawa, dan I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini. 2012. *Ekopedagogi: Pelibatan Mahasiswa Calon Guru dalam Integrasi Lansekap Budaya Subak dan MapPack ke dalam Kurikulum Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar*. (Makalah). Disajikan pada *Proceeding Seminar Nasional yang bertema Cakrawala Pembelajaran Berkualitas di Indonesia*, Jakarta, tanggal 25-27 September 2012.
- Surata, Sang Putu Kaler, *Pembelajaran Lintas Budaya: Penggunaan Subak sebagai Model "Ecopedagogy"*. *Journal of Bali Studies* 03, 181 (2013)
- Sutawan, Nyoman, *Organisasi dan Manajemen Subak di Bali* (Pustaka Bali Post, Denpasar, 2008)
- Wigena, Ida Bagus Weda. 2019. *Subak Kini dan Nanti: Sistem Subak dan Relevansinya Bagi Pendidikan*. Badung, Bali: Nilacakra.
- Windia, Wayan, Sumiyati, dan Gede Sedana, *Aspek Ritual pada Sistem Irigasi Subak sebagai Warisan Budaya Dunia*. *Journal of Bali Studies* 05, 23 (2015b).
- Windia, Wayan. 2018. *Kebertahanan Subak di Era Globalisasi*. *Jurnal Bappeda Litbang*, Vol. 1, No. 2 (hlm. 125-143).